

**PERILAKU MENGHISAP ROKOK
PADA ANAK SEKOLAH DASAR
(Studi di Kelurahan Sawah Brebes Kota Bandar Lampung)**

Skripsi

Oleh

ASYVA NURFA SALSABILA

NPM 1916011038



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**PERILAKU MENGHISAP ROKOK
PADA ANAK SEKOLAH DASAR
(Studi di Kelurahan Sawah Brebes Kota Bandar Lampung)**

oleh

ASYVA NURFA SALSABILA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2023

ABSTRAK

PERILAKU MENGHISAP ROKOK PADA ANAK SEKOLAH DASAR (Studi di Kelurahan Sawah Brebes Kota Bandar Lampung)

Oleh

Asyva Nurfa Salsabila

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna perilaku rokok pada aktivitas anak sekolah dasar dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku merokok pada anak sekolah dasar baik dalam faktor internal maupun eksternal. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini melibatkan enam orang informan utama yang merupakan anak sekolah dasar yang merokok dari sekolah dasar yang berbeda dan satu orang informan pendukung yang merupakan karyawan sekolah pada salah satu sekolah dasar di Kelurahan Sawah Brebes. Peneliti menggunakan teori interakionisme simbolik George Herbert Mead sebagai landasan teori pada penelitian ini. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang anak sekolah dasar berperilaku merokok karena adanya reaksi emosi positif dan negatif yang timbul dari dalam diri didukung oleh banyaknya perokok aktif yang berada di lingkungan sekitar anak sekolah dasar. Selain itu, makna rokok bagi anak sekolah dasar mengarah kepada gaya hidup, media relaksasi, dan bentuk maskulinitas diri laki laki.

Kata Kunci : Rokok, Perilaku, Anak Sekolah Dasar

ABSTRACT

CIGARETTE SMOKING BEHAVIOUR IN PRIMARY SCHOOL CHILDREN (Case Study in Sawah Brebes Village Bandar Lampung City)

by

Asyva Nurfa Salsabila

This research aims to determine the meaning of smoking behavior in elementary school children's activities in interacting with their environment and the factors that cause smoking behavior in elementary school children, both internal and external factors. The research method used is a qualitative research method with a case study approach through observation, in-depth interviews and documentation. Research subjects were determined using purposive sampling technique. The subjects in this research involved six main informants who were elementary school children who smoked from different elementary schools and one supporting informant who was a school employee at one of the elementary schools in Sawah Brebes Village. The author uses George Herbert Mead's symbolic interaction theory as the theoretical basis for this writing. The research results show that the background of elementary school children's smoking behavior is due to the positive and negative emotional reactions that arise from within themselves, supported by the large number of active smokers in the environment around elementary school children. Apart from that, the meaning of cigarettes for elementary school children refers to lifestyle, a medium for relaxation, and a form of masculinity in men.

Keywords : *Cigarette, Behavior, Primary school children.*

Judul Skripsi : **PERILAKU MENGHISAP DALAM PADA ANAK SEKOLAH DASAR (STUDI DI KELURAHAN SAWAH BREBES BANDAR LAMPUNG)**

Nama Mahasiswa : **Asyva Nurfa Salsabila**

No Pokok Mahasiswa : **1916011038**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Drs. Pairul Syah, M. H.

NIP. 19631021994031002

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Pairul Syah", written over a horizontal line.

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Bartoven Vivit Nurdin", written over a horizontal line.

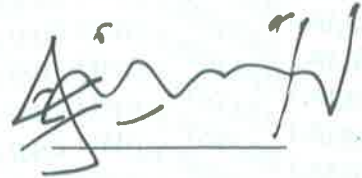
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 197704012005012003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Pairul Syah, M. H.**



Penguji Utama : **Azis Amriwan, S. Sos., M. Si**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Desember 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (sarjana), baik Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 17 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Asyva Nurfa Salsabila
NPM. 1916011038

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Asyva Nurfa Salsabila. Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 05 Februari 2002 sebagai anak kedua dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Pri Hartono dan Ibu Ida Harini.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah di Tanjung Karang Timur, kemudian ke jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Kampung Sawah Brebes pada tahun 2007 dan lulus di tahun 2013. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2013 dan lulus di tahun 2016. Selanjutnya, pada tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2016 dan lulus di tahun 2019. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Selain menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti kegiatan perkuliahan dan menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi. Pada gelombang 1 tahun 2022 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Kelurahan Kangkung, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung. Selain itu, Pada Tahun yang sama, penulis mengikuti kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 40 hari di badan perencanaan pembangunan daerah (BAPPEDA) Kota Bandar Lampung pada Sub bagian bidang Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Infrastruktur.

MOTTO

Mungkin kamu tidak tahu pasti hasil dari tindakanmu, tapi kalau kamu tidak bertindak. Dipastikan tidak akan pernah ada hasil.

(Mahatma Gandhi)

Tidak masalah seberapa lambat kamu melakukannya,
asalkan kamu tidak berhenti.

(Confucius)

“It’s not always easy, but that’s life.”

(Mark Lee)

PERSEMBAHAN



Dengan segala kerendahan dan keikhlasan hati serta rasa syukur kepada Allah SWT, maka penulis persembahkan karya ilmiah saya kepada:

Keluargaku

Terutama orang tuaku tercinta Bapak Pri Hartono, dan Ibu Ida Harini, S. E. Terima kasih untuk segala cinta dan kasih sayang yang tak pernah putus untukku. Terima kasih kepada kedua orang tuaku yang selalu percaya pada potensi saya dan memberikan pengorbanan, didikan, kesabaran, doa, serta dukungan untuk segala proses yang aku lalui.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Terima kasih atas ilmu dan bimbingannya yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran yang diberikan selama perjalanan akademik.

Sahabat-Sahabatku

Terima kasih untuk semua dukungan, apresiasi, waktu, dan kehadiran yang telah kalian diberikan selama perjalanan dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Almamater tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahil'alam, puji syukur atas keridhoan Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERILAKU MENGHISAP ROKOK PADA ANAK SEKOLAH DASAR (Studi di Kelurahan Sawah Brebes Kota Bandar Lampung)”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sebagai bentuk adanya keterbatasan kemampuan serta sebagai motivasi untuk lebih baik dan terus belajar kedepannya. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan ridho serta keberkahan ilmunya, penuli telah dianugerahi kesehatan, kekuatn, dan kemampuan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orangtuaku, Ayahandaku Pri Hartono dan Ibundaku Ida Harini, S.E., atas semua kasih sayang, doa, ridho, dukungan, dan materi yang selama ini telah diberikan. Terimakasih telah bekerja keras untuk menjadikan Sipa sebagai anak yang berpendidikan. Aku beruntung dan bangga menjadi anak ayah dan ibu.
3. Rektor, Wakil rektor, segenap pimpinan, beserta tenaga kerja Universitas Lampung yang telah melaksanakan tugas dengan baik.
4. Ibu Dr. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

6. Bapak Damar Wibisono, S. Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Pairul Syah, M. H., selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan kritik dan saran serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Azis Amriwan, S. Sos., M.Si., selaku Dosen Pembahas / Penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh jajaran dosen Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah berdedikasi dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman selama masa kuliah.
10. Staf Jurusan Sosiologi, terima kasih telah membantu dan mempermudah dalam proses administrasi selama perkuliahan.
11. Kakakku Agung Rizky Hari Laksono, S.Hub.Int., dan istrinya tercinta Zakiyah Antarisca, A. Md., yang telah memberikan dukungan moral dan semangat untuk segera menyelesaikan pendidikan S1 ini. Keponakan yang Onty sayangi, Kai Alvarendra Laksono. Terima kasih telah menjadi pelipur lara dan sumber kebahagiaan. Semoga kita tumbuh menjadi anak yang berbakti dan selalu dilimpahi keberkahan dalam hidup.
12. Kepada Sahabat-sahabat kuliahku Puspita Tri Lestari, S. Sos., Rana Salsabila, S. Sos., Alfini Syaharani Hermawan, S. Sos., dan Rafifah Salsabila Utami yang telah menemani sejak menjadi mahasiswa baru hingga saat ini. Saya ucapkan banyak terima kasih atas semua waktu dan canda tawa cerita yang telah dilalui. Semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian.
13. Kepada pemilik nomor induk mahasiswa 2102046049. Terima kasih senantiasa mendengarkan keluh kesahku *almost* 24/7, memberikan dukungan moral dan selalu memberikan semangat serta menebarkan energi positif pada penulis sepanjang proses skripsi ini.
14. Kepada *bestie till jannah*, Ridha Azhima, S. Si., dan Meisya Putri Salsabila, A.P. Terima kasih atas dukungan, waktu, doa, motivasi dan

semua janji healing yang telah diberikan sebagai bentuk penyemangatku dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Kepada sahabat masa kecilku, Nafisah Afrah Bahar. Terimakasih sudah sukarela menyumbangkan banyak waktu untuk menemani saya melewati proses demi proses pengerjaan skripsi ini. *Thanks, youre my hero.*
16. Kepada sepupu-sepupuku Wahyu Pramesti Hanggarani, Aubrey Firliano Daniswara, Irfan Lingga Gumilang, Karina Oktaviana, Silvi Sepbrina, Gema Satya dan Nayla Prily Kinanti. Terima kasih atas semangat dan motivasi yang selalu kalian berikan. Semoga kalian bahagia selalu.
17. Kepada teman-teman Sosiologi angkatan 2019 dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas semangat dan dukungan yang telah kalian berikan. Semoga kelak kita dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat.
18. Semua pihak yang telah mendoakan dan mendukung penulis dalam bentuk apapun. Terimakasih atas dukungan dan bantuan kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak yang membantu dalam proses yang dijalani oleh penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, Desember 2023

Asyva Nurfa Salsabila

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Pemikiran.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Tentang Rokok	8
2.1.1 Definisi Rokok	8
2.1.2 Jenis Rokok	9
2.2 Tinjauan Tentang Perilaku Merokok	16
2.2.1 Definisi Perilaku Merokok	16
2.2.2 Tahap Perilaku Merokok.....	17
2.2.3 Faktor Penyebab Merokok	19
2.2.4 Aktivitas Sosial Perokok.....	21
2.3 Tinjauan Tentang Anak Sekolah Dasar.....	22
2.3.1 Definisi Anak Sekolah Dasar	22
2.3.2 Karakteristik Anak Sekolah Dasar	23
2.4 Analisis Teori	25
2.5 Penelitian Terdahulu	27
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Tipe Penelitian	33
3.2 Lokasi Penelitian.....	34
3.3 Fokus Penelitian	34
3.4 Penentuan Informan	35

3.5 Sumber Data.....	36
3.5.1 Data Primer	37
3.5.2 Data Sekunder	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6.1 Observasi.....	38
3.6.2 Wawancara Mendalam.....	39
3.6.3 Dokumentasi	40
3.7 Teknik Analisis Data.....	40
3.7.1 Reduksi Data	40
3.7.2 Penyajian Data	41
3.7.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	41
3.8 Teknik Keabsahan Data	42
3.8.1 Meningkatkan Ketekunan	42
3.8.2 Triangulasi.....	43
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
4.1.1 Sejarah Sawah Brebes	44
4.1.2 Kondisi Geografis Kelurahan Sawah Brebes	46
4.1.3 Sarana dan Prasarana.....	49
4.2 Profil Informan.....	52
4.3 Hasil Penelitian	57
4.3.1 Pengetahuan Informan Mengenai Konsep Rokok	59
4.3.2 Faktor Penyebab Anak Sekolah Dasar Berperilaku Merokok	61
4.3.3 Pemaknaan Rokok Bagi Anak Sekolah Dasar	70
4.4 Pembahasan.....	73
V. KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu.....	28
Tabel 3.1 Panduan Observasi.....	38
Tabel 4.1 Wilayah Kecamatan Tanjung Karang Timur	45
Tabel 4.2 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	47
Tabel 4.3 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender.....	47
Tabel 4.4 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	48
Tabel 4.5 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Mutasi Penduduk	48
Tabel 4.6 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	49
Tabel 4.7 Sarana dan Prasarana di Kelurahan Sawah Brebes	51
Tabel 4.8 Profil Informan.....	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1_Bagan kerangka pikir.....	7
Gambar 2.1 Rokok klobot.....	10
Gambar 2.2 Rokok kawung.....	10
Gambar 2.3 Rokok sigaret.....	11
Gambar 2.4 Rokok berdasarkan bahan pembungkus.....	12
Gambar 2.5 Rokok putih.....	12
Gambar 2.6 Rokok kretek.....	13
Gambar 2.7 Rokok klembak.....	14
Gambar 2.8 Rokok sigaret kretek tangan.....	14
Gambar 2.9 Rokok sigaret kretek mesin.....	15
Gambar 4.1 Fasilitas Kesehatan Kelurahan Sawah Brebes.....	50
Gambar 4.2 Fasilitas Pendidikan Kelurahan Sawah Brebes.....	50

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan zaman sangat rentan bagi anak-anak yang mudah sekali terpengaruh oleh hal yang merujuk pada perilaku negatif. Terlebih mengingat bahwa anak-anak umumnya lebih tertarik dengan kegiatan diluar rumah. Anak-anak pada usia sekolah dasar cenderung banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya baik dalam kegiatan positif maupun negatif. Dalam fase ini, anak akan mencoba segala sesuatu yang ingin mereka ketahui, didasari karena rasa ingin merasakan atau mencoba kegiatan yang baru. Lingkungan pertemanan bisa dibidang sebagai salah satu yang membawa pengaruh tinggi dalam perilaku anak, khususnya perilaku yang bersifat negatif seperti penggunaan narkoba, seksualitas, geng motor dan merokok.

Dalam kehidupan bermasyarakat, Merokok menjadi salah satu kegiatan yang lazim dilakukan. Hampir disetiap spot kerap kali ditemukan seseorang yang sedang merokok baik laki-laki maupun perempuan tanpa kalangan usia. Dewasa ini, perilaku merokok telah menjadi mode di kalangan pelajar laki-laki baik siswa, mulai dari siswa Sekolah Menengah seperti SMA dan SMP bahkan akhir akhir ini kerap ditemukan siswa Sekolah Dasar (SD) yang sudah banyak menggandrungi rokok. Melalui hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007-2010, telah terjadi kecondongan peningkatan batas bawah umur perokok yakni jatuh pada umur yang kian rendah. Dimulai pada tahun pertama ditemukan batas bawah umur perokok ada di umur 5-9 tahun dengan persentase hampir 2%, selanjutnya pada umur 10-14 tahun dengan persentase hampir 11%.

Data ini menunjukkan bahwa masih banyak penduduk Indonesia yang merokok setiap harinya. Faktanya, jumlah perokok anak sangat banyak sehingga Indonesia dianggap sebagai satu-satunya negara di dunia memiliki perokok dengan umur termuda. Data ini didukung oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas) yang menunjukkan jumlah perokok di bawah 10 tahun di Indonesia mencapai 239 ribu jiwa antara tahun 2008 hingga 2012. Jumlah anak umur 10 hingga 14 tahun yang merokok saat ini berjumlah 1,2 juta.

Dikutip dari laman bengkulu ekspress, Lampung menduduki provinsi peringkat pertama dengan data presentase jumlah perokok aktif di Pulau Sumatera dengan total presentase 33,81% pada tahun 2020-2022. Tingginya jumlah perokok aktif menunjukkan bahwa masyarakat sangat bergantung pada tembakau. Dari jumlah presentase tersebut, tak sedikit anak-anak dengan jenjang sekolah dasar yang terlibat didalamnya. Hal ini diperkuat dengan data (Risikesdas) pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa tingkat kerutinan merokok pada masyarakat Lampung untuk kelas penduduk dengan umur lebih atau sama dengan 10 tahun mencapai persentase hampir 29%. Sedangkan tingkat kerutinan dalam penggunaan tembakau hirup maupun kunyah pada penduduk umur lebih dari atau sama dengan 15 tahun ada pada persentase diatas 60%.

Sebagai insan sosial, tindakan menghisap rokok merupakan perilaku yang melekat dengan individu antara satu sama lain, terlebih pada konteks sosialnya. Perilaku dan kepribadian seseorang cenderung dibentuk dari lingkungan hidupnya, sehingga perilaku merokok sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Siapa pun yang tinggal di lingkungan sosial dengan teman-teman perokok aktif sangat rentan terpengarai hadap perilaku yang sama. Diantara seorang perokok terdapat lebih dari 80% yang memiliki sekurang-kurangnya satu rekan yang merupakan pengguna rokok hal yang sama juga berlaku pada mereka yang bukan perokok. Oleh sebab itu lingkungan tergolong itu penting dalam menjadi pengaruh seseorang berperilaku merokok yang diungkapkan (Gita dkk, 2021).

Melalui wawancara yang dilakukan oleh tribun lampung pada Senin, 25 Februari 2019 pada beberapa siswa laki-laki yang berada di Kota Bandar Lampung mengatakan bahwa mereka telah mengawali kegiatan menghiap rokok ketika berada pada jenjang sekolah dasar dengan alasan yang sama yakni karena iseng ingin mencoba hal baru dan mengikuti teman sepermainannya. Pelajar dengan inisial D mengatakan bahwa merokok adalah candu baginya, D merasa pusing apabila tidak merokok dan merasa tenang setelah merokok. Berbeda dengan pelajar inisial A, menurutnya dengan merokok dapat menumbuhkan tingkat eksitensi dalam diri, terlebih saat melakukan proses interaksi dengan individu lain yang ada disekitarnya. Sementara itu, efek yang dirasakan tubuh ketika menjadi perokok pemula seperti batuk, pusing, hingga cukup ekstrem yaitu mual perut. Tetapi mereka akan mengabaikan hal tersebut dan dilanjutkan pada proses pengulangan secara rutin dan teratur sehingga menjadi kebiasaan yang menetap.

Penggunaan rokok tentunya sangat tidak direkomendasikan untuk dikonsumsi oleh anak-anak, khususnya anak sekolah dasar yang memiliki batas usia mulai dari umur 6 sampai dengan 12 tahun. Pada dasarnya, rokok mengandung bahan kimia serta zat zat beracun yang berbahaya bagi penggunanya. apabila telah menjadi pengguna rokok sejak dini mengakibatkan gangguan terhadap kerja otak. Efek dari kegiatan merokok tidak hanya terjadi sebata pada kesehatan tubuh tetapi tjuga akan terjadi dalam gangguan tumbuh kembang anak-anak. Merokok dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk mencoba zat adiktif dan obat-obatan lainnya. Merokok sejatinya sebuah cara pertama menuju narkoba, karena dalam sebatang rokok seorang anak memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam konsumsi zat zat yang mirip dengan sensasi kafein yang tak lain adalah kokain, ganja, dan alkohol. Hal ini juga jelas berpengaruh pada keadaan badan anak, karena lambat laun rokok akan mempengaruhi proses pembelajaran, prestasi, masa depan pendidikan perokok (Elizabeth, 2010).

Mengenai hal tersebut, sebenarnya peraturan hukum tentang penggunaan rokok ini telah tercantum dan diatur dalam PP Republik Indonesia No 109 Th.2012 seputar pengamanan bahan zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan.

peraturan ini telah menjelaskan larangan dalam penggunaan rokok pada anak usia sekolah yang tercantum di bagian ketiga tentang Peredaran dalam Pasal 25 Ayat 2, yaitu: “dimana setiap individu dilarang memperjual belikan komoditas tembakau kepada seseorang yang memiliki umur dibawah 18 tahun”. Kemudian tentang Penjagaan Khusus untuk Anak dan Ibu Hamil dalam Pasal 46 dijelaskan pula penggunaan produk tembakau sebagaimana disebutkan jika “dimana setiap individu dilarang memerintahkan seseorang yang berumur di bawah 18 tahun untuk memperjualbelikan hingga mengonsumsi olahan Tembakau”.

Beberapa anak berperilaku merokok sebagai pembentukan diri, perilaku merokok tersebut dijadikan anak merupakan bentuk perilaku yang memiliki *value* tersendiri terhadap representasi dari kedewasaan, kecakapan, hingga pesona terhadap teman lawan jenisnya. Namun, hal yang menyebabkan anak-anak sekolah dasar dalam berperilaku merokok selain dari kebiasaan yang mereka alami sehari harinya dalam keluarga yang tak lain adalah lingkungan terdekatnya hingga pada teman tongkrongan. Segenap di antara mereka menyatakan bahwa alasan mereka merokok antara lain karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, agar diakui sebagai laki-laki oleh masyarakat sekelilingnya.

Merujuk masalah-masalah yang telah dipaparkan diatas, penggunaan rokok pada usia sekolah sudah menjadi hal wajar bagi sebagian kalangan padahal pada nyatanya rokok dilarang untuk dikonsumsi pada anak dengan usia dibawah 18 Tahun. Berangkat dari penelitian sebelumnya yang telah mengkaji tentang interaksi teman sebaya terhadap perilaku merokok, belum ditemukan penelitian yang spesifik membahas tentang faktor-faktor seorang anak untuk menghisap rokok di usia yang masih sangat muda. Padahal pada kenyataannya, perilaku merokok saat ini juga telah banyak dilakukan oleh para pelajar bahkan hingga pelajar sekolah dasar. Penelitian ini penting guna untuk melengkapi kekosongan-kekosongan kajian terkait interaksi pelajar yang berkaitan dengan perilaku merokok. Berkaitan dengan hal itu maka penelitian ini akan mengkaji lebih jauh bagaimana suatu interaksi dapat menyebabkan seorang pelajar berperilaku merokok.

1.2. Rumusan Masalah

Bersumber dari uraian diatas, terdapat dua masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menggali faktor eksternal dan faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya kebiasaan menghisap rokok pada anak-anak sekolah dasar?
2. Bagaimana makna rokok bagi anak sekolah dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, adapun tujuan pada penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengidentifikasi faktor eksternal dan faktor internal yang menyebabkan anak-anak sekolah dasar yang berada di Kelurahan Sawah Brebes sehingga dapat menimbulkan perilaku kebiasaan merokok.
2. Untuk mengetahui bagaimana seorang anak sekolah dasar dalam memaknai rokok untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam kehidupan sehari-harinya.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini kedepannya dapat memberikan nilai guna dalam pendidikan sosiologi sebagai pijakan penelitian terhadap fenomena sosial dan permasalahan sosial yang ada.

- b. Menjadi sumber penelitian baru mengenai perilaku rokok pada anak sekolah dasar.
- c. Riset ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada bidang pendidikan dan ilmu sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Perguruan Tinggi

Hasil riset ini juga dapat dijadikan pustaka, sehingga dapat dijadikan literatur untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan seputar interaksi simbolik.

b. Untuk Masyarakat Setempat

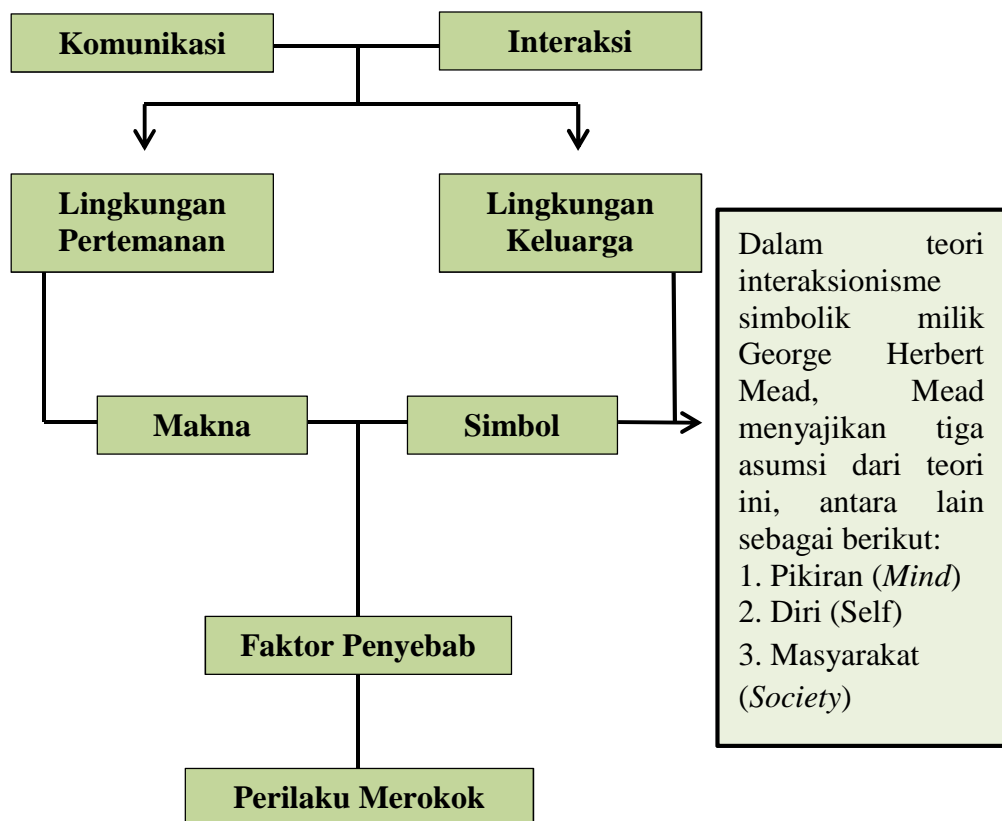
Diharapkan riset ini akan memberi dampak positif tentang bagaimana menyikapi perilaku anak sekolah dasar.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dengan melakukan peninjauan tentang faktor-faktor penyebab anak sekolah dasar dalam berperilaku merokok. Penelitian ini melihat interaksi anak dengan lingkungan sekitar menjadi kerangka utama. Interaksi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi seseorang dalam menggunakan rokok. Apabila Interaksi seorang anak dengan kelompok pertemanan yang merokok terjadi secara intens dan terus-menerus menumbuhkan suatu keinginan merokok pada anak sebagai bentuk penyesuaian dengan anggota kelompoknya. Kondisi anak yang sedang mencari jati diri cenderung penasaran dengan segala hal yang belum pernah mereka coba sebelumnya. Rokok kerap kali dijadikan sebuah simbol oleh para lelaki sebagai tanda kejantanan dalam bergaul. Karena hal itu tumbuh rasa ingin merokok bagi anak yang pada awalnya tidak merokok untuk mencoba merokok. Tidak sedikit yang pada akhirnya menjadikan rokok sebagai kebutuhan karena dianggap nikmat bagi para penggunanya. Melalui teori interaksionisme simbolik dijelaskan bahwa seseorang berperilaku terhadap objek berdasarkan "makna"

mereka. Dan makna tersebut diproses dan diubah melalui proses interpretatif yang digunakan orang untuk memproses objek lain yang diterima.

Dalam mengkaji interaksi pergaulan anak pada usia sekolah peneliti memilih teori interaksionisme simbolik dalam mengkaji interaksi sosial sebagai landasan kerangka berpikir yang akan membantu penenliti dalam memberi batasan terhadap kegiatan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memperluas atau melampaui tujuan yang telah dirumuskan berdasarkan kaidah teoritis.. Adapun bagan kerangka penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1.1 Bagan kerangka pikir

Sumber: diolah oleh peneliti, 2023

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Mengenai Rokok

2.1.1 Definisi Rokok

Rokok mengandung zat yang berimbas kecanduan bagi penggunanya apabila terus dikonsumsi secara rutin dan dapat menimbulkan bahaya kesehatan bagi penggunanya. Rokok dapat didefinisikan sebagai gulungan tembakau yang memiliki panjang sekiranya kelingking tangan orang dewasa dengan dibalut daun aren maupun kertas sebagai penutupnya (KBBI, 2020). Berdasarkan PP No. 109 Th.2012 dengan tegas dijelaskan bahwaannya rokok merupakan satu dari berbagai produk olahan dari tembakau nan proses digunakannya dengan cara membakar lalu dihirup guna menghasilkan gas yang berbentuk asap. Hampir semua jenis rokok umumnya diproduksi dari tanaman nicotiana baik dengan tipe tabacum, rustica, danl yang memiliki kandunga zat seperti nikotin dan tar, dan lain lain. Pendapat ini sejalan dengan (Sakaria, 2020) yang mendefinisikan rokok sebagai produk olahan yang terbuat dari daun tembakau yang dibakar bagian ujung satu kemudian dihisap pada bagian satunya.

Tak hanya itu, rokok juga memiliki definisi lain yang mengatakan bahwa Rokok adalah tabung kertas yang panjangnya bervariasi tergantung negaranya. Umumnya rokok memiliki panjang dengan kisaran celah 70mm - 120mm dan lebar berdiameter kurang lebih 10mm yang diisi potongan daun daun tembakau versi kering. Rokok digunakan dengan membakarnya di satu ujung, membara di ujung yang lain, dan menghirup asapnya melalui mulut penggunanya (Fajar, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti mendefinisikan rokok sebagai silinder kertas berisi tembakau cacah yang digunakan dengan cara dibakar lalu dihisap oleh penggunanya, dengan berbagai kandungan zat yang berada didalamnya rokok mengakibatkan rokok berbahaya bagi tubuh manusia serta memiliki efek kecanduan bagi para penggunanya. Konteks rokok dalam penelitian ini yaitu sebagai sebuah media yang digunakan dalam proses interaksi oleh anak sekolah dasar untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya. Interaksi dengan lingkungan sekitar membentuk seorang anak sekolah dasar untuk berperilaku merokok.

2.1.2 Jenis Rokok

Variasi rokok membentuk tiga kategori utama. Variasi ini dibentuk didasarkan oleh beberapa aspek seperti, segi kemasan rokok, segi bahan asal atau isi rokok, proses produksi rokok, hingga variasi filter pada rokok.

1) Rokok Berdasarkan Bahan Pembungkus

a. Klobot

Rokok berjenis klobot ialah variasi rokok yang bermula di Nusantara. Nama klobot diberikan karena alasan penggunaan kulit daun jagung sebagai media pembungkusnya. Bentuk rokok klobot yang terbuat dari selembar kulit daun jagung yang kemudian dilipat menyerupai bentuk limas dengan bagian ujung dibuat seperti kerucut sementara membesar dibagian pangkalnya lalu diikat dan diisi dengan tembakau kering. Rokok klobot telah menjadi warisan turun temurun bagi masyarakat nusantara jaman dahulu namun pada saat ini peminat rokok klobot terus berkurang dikarenakan banyaknya jenis rokok dengan bentuk yang lebih modern saat ini yang banyak dijual dipasaran.



Gambar 2.1 Rokok klobot
(Sumber: www.merdeka.com)

b. Kawung

Rokok jenis kawung merupakan salah satu jenis rokok tradisional yang sudah lama hits khususnya pada kalangan masyarakat nusantara. Beredarnya banyak rokok modern di pasaran membuat performa rokok tradisional satu ini menurun, namun pada saat ini rokok kawung masih banyak ditemukan di daerah Jawa Barat. Julukan Kawung diberikan bukan tanpa alasan, melainkan karena rokok ini memanfaatkan pohon kawung dalam pembuatannya. Dengan memanfaatkan daun kawung atau yang biasa disebut daun aren sebagai media pembungkusnya menjadi asal muasal nama kawung diberikan. Selain daun kawung, getah yang berasal dari batang pohon aren juga kerap kali digunakan masyarakat untuk dijadikan pemantik api yang mempunyai daya kobar lebih awet.



Gambar 2.2 Rokok kawung
(Sumber: www.flickr.com)

c. Sigaret

Rokok jenis sigaret merupakan rokok yang paling umum beredar bebas dipasaran. Jenis rokok sigaret merupakan salah satu jenis rokok modern yang sering dijumpai ditoko toko kelontong penjual rokok. Dengan memanfaatkan kertas sebagai media pembungkusnya membuat penampilan rokok ini terlihat sederhana dan kekinian. Karena hal itu, mengakibatkan rokok jenis sigaret sampai sekarang masih banyak digunakan dan paling banyak diminati penggunaanya. Rokok sigaret umumnya dijual dalam kemasan berbentuk kotak maupun secara bungkus.



Gambar 2.3 Rokok sigaret

(Sumber: www.flickr.com)

d. Cerutu

Rokok jenis cerutu merupakan salah satu jenis rokok lawas namun bukan berasal dari daerah nusantara. Cerutu merupakan rokok tradisional yang berasal dari Benua Eropa sejak tahun 1400-an. Cerutu memanfaatkan daun tembakau sebagai media pembungkusnya dan diisi dengan daun tembakau juga namun dengan versi yang sudah dikeringkan terlebih dahulu. Cerutu tersaji dalam berbagai bentuk dan ukuran namun yang tersebar dimasyarakat umumnya ialah cerutu dengan bentuk ujung bulat dan memiliki sisi sejajar. Sedangkan bentuk cerutu cenderung dominan gemuk dari jenis lainnya. Dengan bentuk yang lebih besar daripada rokok pada umumnya mengakibatkan cerutu memakan durasi lebih lambat untuk dihisap oleh penggunaanya.



Gambar 2.4 Rokok berdasarkan bahan pembungkus
(Sumber: www.flickr.com)

2) Rokok Berdasarkan Bahan Baku atau Isi

a. Rokok Putih

Rokok dengan tampilan putih ialah salah satu jenis rokok modern dan banyak dijumpai di Indonesia. Rokok putih bukanlah rokok yang berasal dari daerah nusantara melainkan rokok putih pada awalnya didapati di *Europe* Kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia, hingga tersebar luas di Indonesia. Rokok putih kerap kali disebut dengan dengan rokok *mild* . Dengan berbahan dasar daun tembakau tanpa campuran cengkih dan bahan perisa lainnya membuat rokok putih memiliki kandungan kimia yang cenderung lebih rendah dibandingkan rokok lainnya.



Gambar 2.5 Rokok putih
(Sumber: www.nusae.com)

b. Rokok Kretek

Rokok kretek ialah sejenis tembakau yang berisi daun tembakau dan cengkeh serta diberi kuah pahit manis guna memperoleh efek rasa atau aroma tertentu. Kebanyakan rokok jenis ini tidak memakai filter saat digunakan. Dalam sejarah produksi rokok kretek di Indonesia, kretek berawal dari produksi di Kudus, sampai akhirnya kini banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Dalam perkembangannya tersebut produksi rokok kretek meluas, kini produksi kretek tak hanya di Kudus melainkan sudah menyebar ke daerah lain seperti Kota Kediri, Malang, hingga Surabaya.



Gambar 2.6 Rokok kretek

(Sumber: <https://indonesiakini.go.id>)

c. Rokok Klembak

Rokok kelembak merupakan rokok yang memiliki isi berupa daun tembakau, cengkeh, dan yang membuatnya berbeda dengan jenis rokok lain adalah karena adanya tambahan kemenyan dalam isi dari setiap litingnya. Rokok klembak lazimnya disebut dengan rokok siong dalam masyarakat nusantara. Rokok klembak sendiri populer dikalangan buru, petani atau para pekerja berat yang berada disekitar pesisir selatan Jawa Tengah. Namun pada saat ini, rokok klembak atau siong ini sudah sulit ditemukan karena kandungan isi membuat rokok klembak diminati cenderung hanya pada kaum orang tua dan sesepuh saja. Rokok

ini bukanlah rokok yang diperjual belikan dipasaran seperti rokok lainnya, dalam penggunaannya rokok klembak dipakai ketika ada upacara adat atau bahkan acara acara sakral lainnya.



Gambar 2.7 Rokok klembak

(Sumber: https://twitter.com/rokok_indonesia/status)

3) Rokok Berdasarkan Proses Pembuatannya

a. Sigaret Kretek Tangan (SKT)

Sigaret Kretek Tangan (SKT) merupakan proses produksi dengan mengandalkan cara yang tradisional. Hampir disemua proses pembuatannya masih menggunakan tangan manusia baik dalam pengerjaannya dari mulai penggilingan isi rokok hingga pada proses pengemasannya. Cara menggiling dan melinting semua dilakukan dengan tangan para pekerjanya tanpa menggunakan bantuan mesin. Dalam proses pengerjaannya lazimnya para pekerja menggunakan bantuan dari alat bantu sederhana seperti pisau dan gunting untuk memudahkan pembuatannya.



Gambar 2.8 Rokok sigaret kretek tangan

(Sumber: <https://sindikasi.republika.co.id>)

b. Sigaret Kretek Mesin (SKM)

Sigaret Kretek Mesin (SKM) merupakan rokok proses produksi sudah dibantu mesin namun tidak sepenuhnya dengan mesin. Dalam beberapa tahap pengerjaannya tetap membutuhkan bantuan tangan tangan pekerja secara langsung. Dengan adanya mesin, membantu proses pengerjaan rokok menjadi lebih cepat dalam jumlah yang tentunya lebih banyak daripada cara pembuatan secara tradisiona. Mula-mula bahan isian tembakau ditumpahkan kedalam mesin dan secara otomatis alat akan bekerja hingga menghasilkan ribuan untai rokok per 60 detiknya. Biasanya alat canggih pembuat rokok ini dihubungkan dengan alat pengemas rokok secara bersamaan, sehingga produk yang dihasilkan berbentuk *puck*, bukan lagi rokok batangan. Rokok Kretek mesin terbagi dalam dua kategori: rokok *full-flavored* (rokok yang ditambahkan perasa selama proses pembuatannya, seperti djarum dan gudangaram) dan rokok *light-mild* (rokok linting mesin dengan kandungan rendah, seperti *class-mild* dan *L.A*).



Gambar 2.9 Rokok sigaret kretek mesin
(Sumber: <https://bolehmerokok.com>)

2.2 Tinjauan Tentang Aktivita Merokok

2.2.1 Definisi Aktivitas Merokok

Manusia adalah individu yang bersifat berkembang. Banyak perilaku yang dapat dicermati termasuk aktivitas merokok. Merokok merupakan aktivitas yang umum. Aktivitas merupakan suatu aksi makhluk hidup atau organisme. Semua makhluk hidup saling mempengaruhi. Aktivitas mengacu pada tindakan dan aksi seseorang, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati yang diteliti (Notoatmodjo, 2010). Pendapat lain juga mengatakan bahwa perilaku dapat dianggap sebagai tindakan dan juga respons organisme terhadap lingkungan. Respon ini akan terjadi jika ada stimulus tertentu dan akan menimbulkan respon atau perilaku tertentu (Walgito, 2010). Dalam pengertian yang lebih sempit, perilaku merupakan setiap tanggapan, respon, maupun umpan balik yang dilakukan oleh suatu individu.

Aktivitas merokok mengacu pada kegiatan seseorang sebagai respon terhadap rangsangan dari luar, adanya faktor penyebab seseorang merokok dan dapat diamati secara langsung. Nasution, 2007 telah meneliti aktivitas merokok sebagai suatu aktivitas atau tindakan menghisap gulungan tembakau yang tergulung kertas yang telah dibakar dan menghembuskannya keluar sehingga dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap. Pendapat tersebut juga sejalan dengan (Istiqomah, 2003) Merokok adalah tindakan menyalakan rokok di dalam rokok atau pipa. Suhu pada saat rokok dibakar adalah 90 derajat celcius pada ujung rokok yang menyala dan 30 derajat celcius pada ujung rokok di antara bibir perokok. Berbeda dengan definisi sebelumnya, (Komalasari & Helmi, 2000) berpendapat bahwa Perilaku merokok adalah aktivitas pokok yang berkaitan dengan perilakunya, maksudnya aktivitas tersebut dapat diukur dari intensitas merokok, lama merokok, hingga tujuan individu merokok dalam kehidupannya.

Disaat yang sama (Leventhal dan Clearly, 1980) juga melakukan riset mengenai aktivitas merokok sebagai aksi seseorang menyalakan rokok lalu menghirup dan menghembuskannya, yang menghasilkan asap yang dapat dihirup oleh orang di

sekitar Anda. Kebiasaan merokok juga berdampak negatif pada kebiasaan. Sifat rokok yang terus menerus dapat mengakibatkan seseorang menjadi kecanduan, sehingga sulit untuk menghentikan kebiasaan merokok. Kebiasaan berperilaku merokok kerap kali membuat seseorang menjadi lebih cuek, faktanya dapat dibuktikan dari banyaknya kegiatan merokok pada fasilitas umum hingga ruang publik. Banyak pengguna rokok bersikap acuh terhadap peraturan larangan menyalakan rokok pada fasilitas umum. Perilaku seperti ini sangat membebani individu yang bukan merupakan pengguna rokok, karena seseorang yang bukan perokok secara tidak langsung berubah menjadi perokok pasif dengan cara menghirup asap rokok yang jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan perokok aktif (Rahmah, 2015).

Mengenai keterangan yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan dimana perilaku bersifat relatif yang merespon orang lain dengan cara berbeda. Perilaku ini diungkapkan melalui perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, ingatan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Uraian tersebut sesuai dengan aktivitas merokok sebagai respon seseorang terhadap dorongan dari sekitar, terutama dorongan yang mempengaruhi merokok, dan dapat dicermati secara langsung. Aktivitas merokok adalah suatu perbuatan dimana seseorang dengan sengaja menyalakan gulungan kertas yang berisi potongan daun kering berjenis tembakau dan menghirupnya sehingga menghasilkan asap.

2.2.2 Tahap Perilaku Merokok

Pada dasarnya merokok merupakan perilaku kompleks yang terdiri dari beberapa tahapan. Perilaku merokok biasanya melalui serangkaian tahapan, dengan setiap tahap intensitasnya berbeda-beda melalui penelitian (Richardson et al, 2002) dan tak sedikit yang berujung pada keterikatan. Dengan penelitian yang telah dilakukan (Leventhal dan Cleary, 1980) mengemukakan pendapatnya tentang tahap perilaku merokok yang dituang kedalam empat prose, yaitu :

1. Persiapan (*Preparation Stage*)

Step persiapan merupakan proses pertama seseorang mengenali rokok. Tahap dimana seseorang baru mendapatkan gambaran mengenai rokok. Dari gambaran tersebut, seseorang menandai rokok sebagai suatu hal yang membawa dampak menyenangkan pada dirinya. Oleh karena itu, menyebabkan timbulnya rasa penasaran dan meningkatnya minat seseorang udah mencicipi rokok untuk ikut merasakan hal yang menyenangkan tersebut.

2. Tahap Inisiasi (*Initiation Stage*)

Tahap inisiasi merupakan tahap lanjutan setelah timbulnya minat seseorang untuk mencoba rokok. Tahap inisiasi sering juga disebut dengan tahap pengiring. Tahap dimana seseorang mulai memutuskan untuk mencoba mengkonsumsi rokok. Pada tahap ini juga seseorang mulai menentukan kedepannya akan melanjutkan aktivitas merokok sebagai suatu kebiasaan dan menjadikan dirinya sebagai seorang perokok atau benar benar hanya sekedar mencoba rokok untuk mengobati rasa penasaran yang ada karena anggapan rokok dapat menimbulkan perasaan menyenangkan seperti yang ada dalam pikirannya.

3. Menjadi Perokok (*Becoming A Smoker Stage*)

Ketika seseorang sudah memutuskan untuk melanjutkan aktivitas merokok sebagai suatu kebiasaan dan menjadi seorang perokok maka artinya seseorang tersebut telah memasuki tahap ini. Dengan alasan tertentu seseorang memilih menjadi seorang perokok lalu secara otomatis individu akan merokok secara terus menerus sebagai suatu kebiasaan bahkan terus dilakukan setiap hari. Perokok yang merokok secara teratur dan berulang di setiap harinya memiliki kecenderungan akan ketergantungan merokok dan disaat itu juga individu dapat menandai dirinya sebagai seorang perokok.

4. Perokok Tetap (*Maintenance Stage*)

Setelah seseorang melabeli dirinya sebagai perokok, secara tidak langsung rokok telah menjadi bagian dari kehidupannya. Kebiasaan merokok yang dilaukan secara terus menerus dan berulang disetiap harinya menjadkan rokok sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan bagi perokok. Sehingga, pada tahap terakhir ini seseorang disebut sebagai perokok tetap, dimana perokok tetap merupakan sebagian orang yang tidak dapat terlepas dari aktivitas merokok sebagai bagian dalam kehidupan sehari-harinya.

2.2.3 Faktor Penyebab Merokok

Faktor penyebab anak-anak sekolah dasar dalam berperilaku merokok dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, antara lain :

1. Faktor Internal

Perilaku merokok sangat dipengaruhi oleh pengaruh internal, yaitu aspek-aspek yang mungkin tidak langsung “terlihat” karena berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal yang mempengaruhi aktivitas merokok seseorang adalah:

- Reaksi emosi negatif:

Rokok digunakan untuk bersantai, yaitu meredakan ketegangan dan melupakan masalah. Selain itu, aktivitas penggunaan rokok yang dilihat dari reaksi emosi negatif dengan maksud merokok karena penasaran atau untuk menghindari rasa sakit atau kebosanan. Bahwasannya aksi merokok yang dilakukan seseorang sebagai bentuk untuk mengurangi perasaan negatif yang sedang dialaminya, ketika seseorang yang merokok sedang merasa cemas, kalut, galau, khawatir, ataupun dalam keadaan marah. Ia merasa bahwa merokok

merupakan penyelamat mereka ketika menghadapi situasi buruk, sehingga pengaruh yang dikeluarkan seseorang itu merokok menghasilkan perasaan yang lebih tenang.

- Reaksi emosi positif :

Perilaku merokok dapat muncul atau didapat hanya karena hasrat yang meningkat, seperti merokok setelah minum kopi atau merokok setelah makan. Dengan kata lain, timbulnya perilaku merokok hanya sekedar untuk menyenangkan perasaan saja, sehingga seorang melakukan perilaku merokok dengan tujuan mendapatkan hal-hal yang positif dari perilaku merokok itu sendiri.

2. Faktor Eksternal

Faktor berikutnya adalah pengaruh eksternal merupakan faktor yang berada di luar diri individu namun dapat berpengaruh terhadap perilaku individu tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nasution, 2007), terdapat beberapa faktor eksternal individu dalam berperilaku merokok, diantaranya :

- Lingkungan Keluarga

Rumah merupakan kelompok terdekat bagi anak, Secara khusus, orang tua merupakan agen deseminasi permasalahannya terpenting bagi anak dan mengontrol perilaku anak. Lingkungan paling kecil yang sangat berpengaruh dengan tumbuh kembang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak cenderung akan mencontoh kegiatan yang dilakukan oleh individu yang berada dirumahnya. Proses belajar seorang anak dimulai dari orang tuanya yang memberikan masukan baik positif maupun negatif terhadap perilaku anaknya.. Orang tua perokok akan membawa pengaruh bagi anak-anak untuk mencontoh aktivitas yang serupa. Hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan anak-anak menjadikan orang tua sebagai contoh atau model bagi

mereka dengan cara meniru perilaku atau kebiasaan yang biasa dilakukan ketika berinteraksi di lingkungan rumah.

- **Lingkungan Pertemanan**

Temannya akan membawa pengaruh bagi seorang anak dalam berinteraksi. Anak-anak mulai lebih sering bersosialisasi di luar rumah, dan mereka diberikan kebebasan untuk melakukan apapun yang mereka inginkan, termasuk merokok, seringkali tanpa pengawasan orang dewasa. Walaupun tidak selalu negatif namun apabila salah satu unsur dalam suatu grup mempunyai sikap negatif pasti secara tidak langsung akan memengaruhi unsur lain secara cepat atau lambat. Hal ini disebabkan karena seorang anak cenderung akan menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanannya sebagai bukti eksistensi diri dikelompok tersebut.

2.2.4 Aktivitas Sosial Perokok

Manusia sebagai insan sosial juga berbudaya tidak dapat bertahan hidup sendiri dan selalu bergantung pada bantuan orang lain. Dalam kehidupan sosial, masyarakat perlu berpartisipasi dalam interaksi. Interaksi ini dapat berupa hubungan individu-ke-individu, individu-ke-kelompok, atau kelompok-ke-kelompok. Dalam hubungan-hubungan tersebut sudah pasti individu akan saling memberi pengaruh antara satu dengan yang lain, salah satunya ketika berperilaku. Tindakan merokok merupakan perilaku yang menyatu dari individu satu dengan yang lainnya, terutama dalam kerangka sosial. Aksi dan kepribadian seseorang cenderung diarahkan oleh lingkungan, sehingga aktivitas merokok sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Dari perspektif sosiologi, terdapat dua ketentuan terbentuknya interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kerangka kontak sosial terjadi dalam beberapa model yakni individu ke individu, individu ke kelompok, dan kelompok ke kelompok. Tetapi, komunikasi sosial tak bergantung pada tindakan saja namun

pada unsur lain seperti simbol-simbol dari aksi tersebut. Komunikasi dalam arti sempit merupakan ketika seseorang menafsirkan tindakan orang lain dan mengungkapkan apa yang ingin disampaikan orang tersebut melalui gerakan tubuh, postur, dan ucapan.

Secara umum, pengguna rokok mempunyai tingkat pengetahuan dan pengalaman tertentu dalam merokok. Pengetahuan dan pengalaman tersebut muncul dari proses sosial dan interaksi dengan perokok lain, seperti interaksi dengan anggota keluarga dan rekan. Proses sosial ini menyebabkan perokok mempertimbangkan dan menawarkan nilai serta interaksi sesuai dengan apa yang dilihatnya. Anak-anak cenderung akan mencontoh lingkungan sekitar dalam berperilaku, karena interaksi yang terus menerus dilakukan dapat menciptakan nilai-nilai yang mereka pahami antara satu sama lain. Nilai-nilai tersebut menjadi simbol yang mereka gunakan dalam berinteraksi sehari-hari, salah satunya dalam berperilaku merokok. Perilaku merokok yang terjadi di lingkungan sekitar dapat menyebabkan seorang anak menjadi perokok. Hal ini berdampak dari interaksi yang terjadi antara anak-anak dengan lingkungan sekitarnya.

Dari penjabaran diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya proses komunikasi antar sesama perokok menimbulkan pemahaman yang sama terhadap rokok. Sehingga siswa sekolah dasar yang merupakan perokok dapat memahami simbol-simbol perbuatan merokok yang memiliki kesamaan makna dan saling memahami. Kesamaan pemahaman ini menimbulkan interaksi sosial yang sangat panjang.

2.3 Tinjauan Tentang Anak Sekolah Dasar

2.3.1 Definisi Anak Sekolah Dasar

WHO telah mengartikan anak-anak usia sekolah ialah mereka dengan kelompok berumur antara 7 sampai dengan 15 tahun. Berbeda dengan di Indonesia lazimnya

anak-anak usia sekolah adalah mereka dengan kelompok berumur 6-12 tahun. Anak-anak sekolah dasar berada pada usia antara 6 hingga 12 tahun, usia tersebut biasa dikenal dengan tahap intelektualitas atau keserasian sekolah. Pada golongan umur ini menjadi pengalaman mendasar bagi seorang anak-anak karena diyakini pada masa ini seorang anak mulai bertanggung jawab atas tindakannya terhadap lingkungannya, termasuk rekan sebaya, orang tua, hingga lingkungan.

Usia enam tahun merupakan usia pertama anak bersekolah. Anak mulai memasuki dunia baru, mulai lebih banyak berinteraksi dengan orang di luar keluarga, dan mulai terbiasa dengan suasana dan lingkungan hidup yang baru. Mengenai pernyataan tersebut dapat berpengaruh pada pravelensi makan mereka. Pengetahuan anak pada usia ini akan bertambah pesat, keterampilan yang dikuasai pun semakin beragam. Kesenangan yang anak dapatkan ketika berada disekolah menyebabkan anak sering melakukan kegiatan menyimpang (Moehji, 2002). Usia sekolah dasar dibagi menjadi kelas bawah yaitu kelas bawah hingga menengah, dan kelas atas yaitu kelas 4, 5, dan 6. Masa inilah anak memasuki sekolah dasar, memulai cerita baru, dan dikenalkan dengan lingkungan sosial yang lebih luas menurut (sudarmawan,2013).

Dari definisi yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwasannya siswa sekolah dasar adalah orang-orang yang berusia antara 6 sampai 12 tahun. Usia ini biasa disebut dengan tahap intelektual atau keharmonisan sekolah. Pada usia sekolah, hal ini menjadi pengalaman sentral bagi anak, karena diyakini pada masa ini anak mulai bertanggung jawab atas tindakannya terhadap teman sebaya, orang tua, dan lingkungan. Pada usia ini, anak mulai memasuki dunia baru, mulai lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang di luar keluarga, dan mulai terbiasa dengan suasana dan lingkungan hidup yang baru.

2.3.2 Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Secara garis besar, karakteristik anak sekolah dasar dibagi dalam 4 jenis. Yang pertama ialah gemar bermain. Karakteristik berikutnya ialah aktif, berhubungan

dengan karakteristik pertama menyebabkan anak jauh lebih aktif dibandingkan orang dewasa. Karakteristik etiga ialah anak senang berkelompok dalam artian anak cenderung tidak menyendiri dan banyak menghabiskan waktu bersama orang lain secara bersama sama. Ciri terakhirnya adalah kita menikmati perasaan dan melakukan sesuatu secara langsung. Anak mempunyai rasa ingin tahu yang kuat terhadap berbagai hal, sehingga cenderung ingin melakukan aktivitas apa pun secara langsung. Berbeda dengan pandangan sebelumnya, Notoatmodjo (2007) juga menjelaskan karakteristik anak usia sekolah dalam dua golongan. Yang pertama usia 6 hingga 9 tahun yang tergolong kelas rendah usia sekolah dan usia 10 hingga 12 tahun untuk golongan kelas tinggi pada usia sekolah. Golongan kelas rendah usia sekolah memiliki karakteritik diantaranya adalah :

1. Terdapat hubungan positif antara kesehatan, pertumbuhan fisik, dan prestasi akademik..
2. Adanya indikasi dalam hal mengapresiasi dirinya sendiri.
3. Sering membandingkan kemampuan diri dengan orang lain.
4. Patuh pada peraturan yang terdapat dalam kehidupannya.

Sedangkan, untuk kelas tinggi pada usia sekolah dengan klasifikasi usia 10 hingga 12 tahun memiliki karakteristik diantaranya adalah :

1. Timbul ketertarikan akan suatu kegiatan tertentu.
2. Memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi akan suatu hal.
3. Membutuhkan pengendalian dari orang-orang dewasa agar kebutuhannya terpenuhi, mereka umumnya berusaha mengendalikan tugasnya sendiri dan menyelesaikannya sendiri.
4. Anak-anak pada masa ini kerap kali membentuk kelompok sesuai dengan usianya, dengan tujuan untuk dapat bermain bersama-sama.

Dari penjabaran diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik anak sekolah dasar pada umumnya adalah bermain. Usia anak sekolah dasar merupakan usia dimana seorang individu berusaha mengeksplor hal hal disekitarnya dengan cara berkelompok bersama teman teman seusianya. Tak jarang anak menemukan hal hal disekitarnya yang tak patut untuk ditiru, seperti kegiatan merokok ditempat

umum. Didasari rasa penasaran tinggi, tanpa adanya pengawasan oleh orang dewasa tak sedikit anak dalam usia sekolah dasar yang mencoba hal hal tersebut.

2.4 Analisis Teori

Teori interaksi simbolik George Herbert Mead digunakan dalam penelitian ini. Dengan memusatkan perhatiannya pada semua objek dalam kehidupan seseorang memiliki makna simbolik. Makna-makna tersebut tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui interaksi manusia kemudian disusun dan berkembang menjadi simbol yang disepakati oleh suatu kelompok di masyarakat. Simbol di sini dipahami sebagai suatu tanda yang mempunyai makna yang disepakati. Teori ini sering digolongkan sebagai teori mikrososiologi karena analisisnya mencakup aspek-aspek tersendiri.

Dalam terminologi Mead, Semua pesan nonverbal dan verbal ditafsirkan atas persetujuan bersama semua pihak yang terlibat dalam interaksi. Bentuk simbol apa pun yang mempunyai makna atau makna penting untuk interaksi. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, Tindakan seseorang dipengaruhi oleh simbol-simbol orang lain, begitu pula tindakannya. Dengan memberikan isyarat berupa simbol, kita dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan niat kita, begitu pula sebaliknya dengan membaca simbol yang ditampilkan orang lain. Mengikuti gagasan Mead, diberikan definisi singkat tentang tiga konsep dasar interaksi simbolik, penjelasan singkat mengenai beberapa konsep dasar dari interaksi simbolik adalah :

a. Pikiran (*Mind*)

Mead menjabarkan berpikir sebagai proses di mana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri, dan bahwa pemikiran muncul dan berkembang dalam diri manusia sebagai hasil dari proses sosial, dan berpikir adalah bagian penting dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan sebagai

kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Dalam hal ini, konsep pikiran dari perokok (anak-anak) menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol verbal dan non verbal yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak-gerik atau *gesture* dan juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Simbol tersebut disampaikan kepada sesama perokok dengan harapan untuk mengartikan dan merespon simbol tersebut.

b. Diri (*Self*)

Menurut Mead konsep *self* merupakan ciri khas manusia yang tidak dimiliki hewan. Diri adalah kemampuan memikirkan diri sendiri. Konsep *self* dijelaskan sebagai kesanggupan dalam melakukan refleksi terhadap diri sendiri, mulai dari menilai pandangan dan pendapat orang lain hingga menerimanya seperti yang dilihat oleh orang lain dan masyarakat. Namun diri sebagai subjek juga mempunyai kemampuan khusus. Diri lahir dan berkembang melalui interaksi sosial dan aktivitas kebahasaan. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul tanpa pengalaman sosial. Potret Diri juga memungkinkan Anda berpartisipasi dalam percakapan dengan orang lain melalui pertukaran simbol. Artinya seseorang dapat berkomunikasi, kemudian menyadari apa yang diucapkan sehingga mampu memperhatikan apa yang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang dikatakan selanjutnya. Dalam hal ini persepsi diri siswa sekolah dasar terhadap perilaku merokok terbentuk berdasarkan sudut pandangnya sendiri.

c. Masyarakat (*Society*)

Hubungan sosial diciptakan, dibangun, dan dibentuk oleh setiap individu dalam masyarakat, melibatkan tindakan yang dipilih secara aktif dan sukarela oleh setiap individu, dan pada akhirnya mengarah pada individu yang mengambil peran dalam masyarakat. Pada tingkat yang paling umum, Mead

menggunakan istilah masyarakat untuk menggambarkan proses sosial yang tidak pernah berakhir yang mendahului pikiran dan diri. Mead percaya bahwa dua bagian penting dari masyarakat mempengaruhi pikiran dan diri kita: orang lain yang spesifik, orang-orang yang penting bagi kita, seperti keluarga, teman, rekan kerja, dan orang lain pada umumnya. Secara umum mengacu pada sudut pandang suatu kelompok sosial atau budaya secara keseluruhan (West & Turner, 2008 : 64).

Dalam dapat menyimpulkan bahwa interasionisme simbolik timbul karena adanya simbol dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai simbol itu memungkinkan terciptakan makna yang dapat memicu terjadinya interaksi sosial antara seorang individu satu dengan yang lain. Inti penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana anak-anak menggunakan rokok sebagai simbol dalam mengungkapkan apa yang mereka komunikasikan selama interaksi yang terjadi satu sama lain. Pemakaian simbol yang mengungkapkan suatu makna tertentu bukanlah suatu proses penafsiran yang dilakukan berdasarkan konvensi formal, melainkan merupakan hasil proses interaksi sosial. Hal itu sejalan dengan penelitian ini yang mengkaji rokok yang diasumsikan sebagai pemberi makna dalam interaksi pada anak-anak sekolah dasar dengan lingkungan sekitar. Interaksi intensif secara terus menerus menciptakan suatu simbol dalam lingkungan pertemanan sebagai suatu makna dari adanya komunikasi tersebut.

2.5 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, harapannya adalah peneliti dapat melihat perbedaan antara apa yang telah dilakukan dan apa yang akan datang. Penelitian terdahulu menjadi tolak ukur bagi peneliti ketika melakukan penelitiannya, bahwa teori yang digunakan dalam penelitian akan diperkaya dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

No	Judul	Penulis	Teori	Pendekatan	Hasil
1.	Merokok Sebagai Simbol Interaksi Bagi Perokok Perempuan Urban	Aris Martiana, Amika Wardhana & Poerwanti Hadi Pratiwi (2017)	Teori sosiologi komunikasi & Teori perbandingan sosial	Kualitatif Deskriptif	Merokok sebagai simbol dalam berinteraksi bagi perokok perempuan urban yang tinggal di wilayah perkotaan. Perilaku merokok mereka merupakan Simbol yang memiliki arti antara lain kebutuhan dan kebiasaan, kekompakan perokok, penghilang rasa lelah, dan rasa hormat perokok. Penggunaan simbol ini bertujuan untuk komunikasi dengan perokok lain sehingga terjadi interaksi sosial di antara mereka.
2.	Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku	Vico Risky Tamunu, Fonny J. Waani, dan Selvie M. Tumengkol	Interaksionisme Simbolik	Kualitatif	Tindakan menyimpang yang dilakukan siswa di SMAN 9 Manado tidak semata karena siswa

	Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMA Negeri 9 Manado)	(2018)			tersebut tidak memiliki moral yang bagus. Setiap tindakan yang mereka lakukan mengandung simbol dan makna. Setiap pelajar secara simbolis mengevaluasi dan menerima setiap faktor luar yang ada (lingkungan sekitar) dan membentuk konsep diri sedemikian rupa sehingga setiap tindakan yang dilakukan dilakukan secara sadar, diputuskan dan menjadi suatu tindakan yang berakhir dengan pelanggaran aturan.
3.	Hubungan Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Dengan	Eryan Riadinata (2018)	Teori Konsep Diri	Kuantitatif	Penelitian ini menghasilkan hubungan antara hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok.

	Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 18-22 Tahun Di Desa Gonilan Kartasura				Mereka merokok lebih cenderung bersama dengan teman- temannya saat mereka berkumpul dan membentuk suatu kumpulan atau kelompok. Mereka saat bersama juga kadang mengumpulkan uang bersama “patungan” untuk membeli rokok, dan tidak jarang mereka menawari teman mereka untuk merokok bersama.
4.	Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Desa T Kabupaten Mojokerto	Nur Windahsari, Erlisa Candrawati & Warsono (2017)	Teori Perilaku	Kuantitatif	Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki faktor lingkungan negatif dan sebagian besar responden merokok dalam jumlah sedang. Oleh karena itu, terdapat “Hubungan antara

					faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Desa T Kabupaten Mojokerto” dimana semakin negatif lingkungan maka semakin tinggi pula perilaku merokok remaja tersebut.
5.	Perilaku Merokok di Kalangan Pelajar (Studi Kasus Tentang Faktor dan Dampak dari Perilaku Merokok pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Karanganyar)	Dwi Setiyanto (2013)	Teori perilaku dan paradigma George Ritzer	Kualitatif deskriptif	Faktor yang mendorong pelajar di SMA Negeri 2 Karanganyar memiliki perilaku merokok. Berawal dari <i>trial and error</i> dan lama kelamaan menunjukkan jati diri remaja menjadi sebuah kebutuhan yang memberikan kesenangan bagi para perokok meski berdampak pada dirinya dan lingkungannya. Remaja beranggapan menganggap rokok mengesankan,

					maskulin dan diperhatikan oleh kelompoknya. Namun di sisi lain, hal tersebut dapat memberikan dampak negatif baik bagi perokok itu sendiri maupun orang lain.
--	--	--	--	--	---

Sumber: diolah oleh peneliti, 2023

III. METODE PENELITIAN

3.1 Model Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji terkait faktor-faktor anak sekolah dasar dalam berperilaku merokok dan menggambarkan bagaimana interaksi yang terjadi. Untuk itu penelitian ini menetapkan penelitian berjenis kualitatif dan memilih studi kasus sebagai pendekatannya. Penggunaan kualitatif dalam penelitian ini dipilih dengan tujuan supaya penelitian ini mendapatkan pandangan yang mendalam mengenai anak sekolah dasar dalam berperilaku merokok dan hanya penelitian kualitatif yang dapat menggambarkan secara baik dan spesifik tentang interaksi yang terjadi. Penggunaan metode kualitatif metode dalam memperoleh data yang terperinci dan bermakna, seperti data aktual, data spesifik, dan data yang pasti nyata. Penelitian kualitatif berfokus pada elemen objek, manusia, instansi dan interaksi atau hubungan antara elemen – elemen tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk memahami peristiwa tindakan, atau fenomena yang diteliti (Ali, 2010).

Sedangkan penggunaan model penelitian yang digunakan penelitian ini adalah studi kasus. Model penelitian studi kasus ini dipilih karena peneliti membutuhkan informasi yang mendalam dan lebih rinci terkait interaksi yang terjadi sehingga dapat menyebabkan anak sekolah dasar memiliki kebiasaan merokok. Dengan menggunakan model studi kasus, peneliti mencoba menemukan seluruh variabel penting yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Berdasarkan asumsi di atas, maka peneliti menggunakan metode kualitatif dengan analisis kasus sebagai model penelitian yang paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.

3.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelusuran mendalam untuk menemukan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek penelitian yang diteliti guna memperoleh informasi yang akurat. Dalam menentukan lokasi penelitian, lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Mempertimbangkan teori substantif dan mengeksplorasi lapangan untuk menemukan kesesuaian dengan kenyataan lapangan (Moleong, 2010).

Tempat penelitian merupakan lokasi atau areal penelitian, penentuan tempat penelitian merupakan proses penting dalam penelitian. Penentuan tempat penelitian bertujuan memudahkan penelitian yang dilakukan peneliti agar peneliti fokus dan tidak terlalu luas, serta menjadi tempat bagi peneliti untuk mencari informasi terkait rokok pada anak sekolah dasar. Tempat penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini berada pada Kelurahan Sawah Brebes yang merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Bandar Lampung. Lokasi penelitian ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa hal menarik. Terdapat sekumpulan anak-anak yang sedang merokok di sekitaran Lapangan Brebes yang tak lain adalah tempat berkumpul dan bermain para anak-anak. Terdapat lebih dari 50% diantaranya merupakan anak sekolah dasar dari sekolah yang berbeda yang terletak di kelurahan Sawah Brebes. Sebagian mengaku bahwa sudah merokok sejak duduk dibangku sekolah dasar.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan inti yang diperoleh peneliti dari pengalamannya, termasuk detail pertanyaan, ruang lingkup, atau topik yang muncul selama penelitian. Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus penelitian untuk menentukan informasi mana yang relevan maupun tidak relevan (Moleong, 2010). Penelitian ini mencoba mengkaji secara spesifik

terkait penyebab anak sekolah dasar dalam berperilaku merokok sebagai dampak dari adanya interaksi sehari-hari yang terjadi. Oleh karena itu, fokus pada penelitian ini adalah bagaimana anak sekolah dasar dapat berperilaku merokok. Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini juga mencoba untuk melihat interaksi yang terjadi dalam pergaulan anak-anak tersebut dalam memaknai rokok dalam lingkup pertemanannya.

Perilaku merokok di kalangan anak sekolah pada saat ini bukanlah sesuatu yang baru, bahkan saat ini tidak sedikit ditemukan anak sekolah dasar yang mulai merokok. Anak-anak yang masih berseragam sekolah kerap terlihat merokok di tempat umum. Hal serupa juga terjadi di Desa Sawah Brebes, Tak jarang anak-anak yang berdomisili di Sawah Brebes baik yang masih menggunakan seragam sekolah maupun berpakaian biasa merokok di tempat umum baik di lapangan, gang kecil maupun tempat nongkrong yang sering mereka gunakan untuk berkumpul bersama seperti warung dan rental game konsol. Ada juga anak-anak yang merokok di sekolahnya baik secara terang-terangan maupun diam-diam, misalnya merokok di belakang sekolah atau di toilet sekolah. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini diperlukan batasan penelitian agar penelitian dapat dilakukan. masih fokus pada mata pelajaran yang dipelajari. Oleh karena itu batasan yang ditetapkan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi anak sekolah dasar berperilaku merokok dan mengetahui makna rokok bagi anak sekolah dasar dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya khususnya lingkungan pertemanan.

3.4 Penentuan Informan

Informan merupakan seseorang yang memberikan petunjuk dan penjabaran terkait kondisi yang terjadi dan dialami di lapangan penelitian. Untuk memperoleh data yang ditargetkan, peneliti wajib menetapkan informan yang akan membantu penelitian agar petunjuk yang diperoleh dapat mendukung data. Informan peneliti adalah anak sekolah dasar yang memiliki kebiasaan merokok pada desa Sawah

Brebes (Moleong, 2010). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2013) teknik *Purposive sampling* ialah satu dari berbagai jenis cara pengambilan sampel yang dipilih peneliti karena adanya kriteria tertentu. Dalam menentukan pertimbangan tersebut peneliti harus memenuhi sampel dalam penelitian ini. Adapun beberapa pertimbangan tersebut antara lain :

1. Informan memahami konteks yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.
2. Informan merupakan anak dengan rentang umur sekolah dasar yaitu 7-12 Tahun.
3. Informan berdomisili di desa Sawah Brebes yang terletak di kawasan Tanjung Karang Timur.
4. Informan mempunyai kebiasaan merokok sesuai dengan topik penelitian ini.

Peneliti juga menggunakan teknik perolehan informan *snowball sampling* guna mendapatkan informan. *Snowball sampling* merupakan sebuah teknik yang diawali dengan sejumlah sumber informasi yang kecil tidak dapat memberikan informasi yang dapat diteliti secara memuaskan (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, kami mencari informan lain yang dapat dijadikan sumber data. Pada awalnya peneliti kesulitan untuk menemukan informan yang bersedia untuk memberikan informasi karena topik yang akan digali cukup sensitif bagi beberapa anak. Dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, peneliti menemukan beberapa informan utama melalui salah satu informan yang berpotensi untuk ditanya dan untuk memperoleh informasi dasar sesuai aspek-aspek yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka informan lain dapat mudah ditemukan.

3.5 Sumber Data

Sumber bahan penelitian merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan untuk mencari sumber data yang valid terhadap penelitian yang dilakukan. Sumber data penelitian harus dari tempat diperolehnya data seperti data yang

disebutkan oleh (Arikunto, 2013). Sumber data tersebut tertuang dalam dua elemen yang dijelaskan sebagai berikut :

3.5.1 Data Primer

Data primer ialah bahan yang didapatkan saat wawancara penelitian. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mencakup beberapa jenis metode berbeda seperti observasi, wawancara, penelitian dokumenter, dan materi audio visual (Creswell, 2009). Namun dalam riset ini sumber bahan primer yang dipakai hanya beberapa antara lain data observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama proses penelitian yang berkaitan dengan konteks penelitian.

3.5.2 Data Sekunder

Berbeda dengan penjelasan primer, sekunder ialah bahan primer yang diolah lebih lanjut oleh pengumpul hasil olahan bahan primer kemudian ditampilkan secara tepat dalam bentuk grafik, tabel, dan lain-lain. Data sekunder digunakan untuk mendukung data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku teks, alat elektronik, terbitan berkala, majalah, artikel, dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian dan dapat digunakan sebagai data pelengkap.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang tak kalah penting dalam suatu penelitian. Dalam proses penggalian informasi dalam penelitian dilakukan dengan cara bertahap hingga mendapatkan perolehan informasi yang dibutuhkan cukup. Pemilihan teknik pengumpulan data hendaknya disesuaikan dengan masalah yang diteliti. Selain itu, agar riset berjalan secara efektif, perlu dipilih metode yang dapat

disesuaikan dengan berbagai aspek seperti kondisi, waktu, dan biaya. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan metode sebagai berikut::

3.6.1 Observasi

Menurut (Sugiyono, 2019) observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya. Melalui pengamatan langsung, peneliti mengamati kegiatan sehari-hari sumber yang sedang diteliti atau sumber data dari penelitian dengan mempelajari perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Pada penelitian ini akan mengumpulkan data – data yang berasal dari informan dengan cara mengamati dan menginterpretasikan secara sistematis kegiatan dan interaksi yang diperoleh pada saat melakukan wawancara. Melalui proses observasi ini peneliti akan mampu untuk menganalisis masalah yang akan dikaji dengan menerima bukti - bukti yang ditemukan dilapangan sebagai pendukung untuk melengkapi hasil penelitian faktor-faktor anak sekolah dasar dalam berperilaku merokok.

Tabel 3.1 Panduan Observasi

NO	Hal yang diobservasi	Informasi yang diharapkan
1	Interkasi sosial yang dilakukan anak anak dalam kehidupan sehari harinya baik dengan teman, masyarakat, maupun lingkungannya.	Pola interaksi anak anak dalam pergaulan sehari hari.
2	Makna rokok dalam kehidupan pergaulan anak anak sekolah	Perolehan informasi terkait makna rokok bagi anak

	dasar.	sekolah dasar.
3	Hal yang mendorong anak-anak sekolah dasar untuk merokok	Gambaran terkait alasan timbulnya rasa ingin merokok yang diterima oleh anak-anak sekolah dasar

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

3.6.2 Wawancara Mendalam

Proses tanya jawab antar informan atau orang yang diwawancarai dengan pewawancara adalah suatu proses dalam mengumpulkan informasi pribadi, dengan atau tanpa pedoman wawancara untuk tujuan penelitian, disebut metode wawancara dan sering digunakan dalam penelitian. (Moleong, 2019) dalam penelitiannya menerangkan bahwa metode wawancara lazimnya dilakukan dengan cara pewawancara melontarkan beberapa pertanyaan secara pribadi. Berdasarkan tingkat formalitasnya, wawancara diklasifikasikan menjadi terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur ialah proses wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan pertanyaan serta lebih fleksibel dibandingkan wawancara tatap muka. Panduan wawancara akan digunakan pada saat wawancara untuk memudahkan peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diperlukan. Informan yang akan diwawancarai tak lain adalah mereka yang menjadi aktor-aktor yang terlibat secara langsung pada fenomena yang terakit dengan bagaimana anak sekolah dasar yang dapat memutuskan untuk menjadi perokok aktif dan bagaimana interaksi dalam lingkup pertemanannya (Moleong, 2019).

3.6.3 Dokumentasi

Tak hanya menggunakan teknik wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh informasi pendukung. Oleh karena itu, informasi yang peneliti terima tidak hanya berasal dari informan tetapi juga dari berbagai sumber seperti arsip, data pemerintah, dan dokumen.

Menurut Arikunto (2013) Sebuah dokumen berisi unsur-unsur tertulis dan gambar. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan cara memeriksa brosur, gambar, laporan, dan catatan tertulis sebagai bagian dari analisis masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi di lokasi penelitian yaitu Kelurahan Sawah Brebes. Peneliti akan mengambil dan mencatat data – data yang dianggap penting serta berkaitan dengan fokus penelitian yang dikaji, lalu menyusun hasil tersebut sebagai keputusan analisis data.

3.7 Teknik Analisis Data

Miles et al. (2014) mengatakan bahwasannya kegiatan analisis dalam data kualitatif sebaiknya dilakukan dan diselesaikan secara interaktif dan berkesinambungan hingga tercapai kejenuhan data. Saat melakukan wawancara, peneliti menganalisis tanggapan para informan. Jika jawaban yang memuaskan tidak diperoleh setelah dianalisis, peneliti mengajukan pertanyaan kembali hingga diperoleh data yang dapat diandalkan. Metode analisis data yang ditetapkan dalam penelitian ini yang sesuai dengan kriteria penelitian antara lain, sebagai berikut :

3.7.1 Reduksi Data

Tahap awal dalam penyusunan analisis data yaitu reduksi data. Reduksi data berfungsi untuk menyederhanakan, mengkategorikan, dan memilih data yang berguna untuk penelitian, memberikan informasi yang

berguna dan memudahkan dalam menarik kesimpulan. Menyeleksi bahan yang tidak dibutuhkan dalam penelitian untuk mempermudah proses pengambilan data yang menguntungkan, sehingga tinjauan penelitian kami berfokus pada data yang diperlukan dan penting.

3.7.2 Penyajian Data

Langkah berikutnya yang dilakukan peneliti ialah menyajikan data. Penyajian yang dimaksud dalam penelitian ini data mengenai informasi terakit penyebab anak sekolah dasar dalam berperilaku merokok. Penyajian data dalam jenis penelitian kualitatif umumnya berwujud narasi singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan sebagainya (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini data yang disajikan berupa catatan lapangan, matriks, grafik, serta teks naratif disertai aktivitas. Melalui penyajian data, peneliti dapat menganalisis permasalahan dan mencari solusi dengan lebih mudah. Melacak penyerahan data dapat membantu peneliti memahami masalah apa yang muncul atau sedang diselesaikan

3.7.3 Penarikan Kesimpulan dan Peninjauan Ulang

Langkah terakhir pada teknik analisis ialah pengambilan konklusi dan peninjauan ulang. Kesimpulan diambil dan tinjauan data dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil reduksi data dan untuk memastikan bahwa reduksi data ajek konsisten sesuai dengan target analitis yang ingin diperoleh. Target yang dimaksud adalah memahami bukti yang telah digabungkan dengan cara menemukan korelasi, makna yang serupa, atau disimilaritas sebagai tujuan dalam menarik konklusi sebagai jawaban atas pertanyaan yang telah disusun.

Konklusi pangkal yang disajikan sifatnya tentatif yang berarti tak valid, dengan catatan apabila tidak kedapatan bahan penunjang saat proses

pencarian bukti pada tingkat selanjutnya. Namun apabila konklusi yang disampaikan pada proses pangkal didukung oleh adanya keterangan serta bukti yang valid, maka konklusi tersebut layak dipertanggungkan. Peninjauan ulang bertujuan supaya penilaian kesesuaian bukti yang diperoleh dengan masalah yang dianalisis pada bab sebelumnya menjadi lebih akurat dan faktual.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Moleong (2019) berpandangan bahwasannya keakuratan data dalam penelitian perlu memenuhi sejumlah kriteria seperti keterandalan, kekhasan, keterkaitan hingga ketegasan. Dalam hal tersebut, penelitian ini telah menetapkan beberapa mode dalam menentukan validitas informasi, antara lain :

3.8.1 Meningkatkan Ketekunan

Peningkatan ketekunan bertujuan agar peneliti dapat lebih detail, teliti, cermat, dan berkesinambungan dalam penelitiannya. Melalui observasi yang cermat sangat membantu peneliti untuk mendapatkan aspek-aspek dan elemen-elemen sosial yang memiliki substansi sesuai kasus pada penelitian ini. Dapat dikatakan observasi yang cermat dilakukan untuk memperoleh data rinci tentang subjek penelitian (Djamal, 2015). Peningkatan ketekunan harus dilakukan dengan pengamatan yang lebih hati-hati dan secara terus menerus. Dengan adanya proses ini membantu menumbuhkan ketegasan bukti dan menjadikan rangkaian tragedi yang terjadi dapat direkam secara berstruktur. Proses ini kerap kali disuplai melalui metode tambahan seperti menelusuri berbagai acuan literatur dan mengkaji hasil penelitian atau dokumentasi terkait yang sedang diselidiki. Hal ini dapat memperluas serta mempertajam pengetahuan peneliti sehingga dapat digunakan untuk memvalidasi data dan dapat dipercaya. Pengecekan keakuratan data menggunakan metode

pengamatan yang teliti dan rinci terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumen..

3.8.2 Triangulasi

Triangulasi merupakan satu dari sejumlah proses pada teknik pengumpulan data seraya menggolongkan sumber data yang telah didapatkan (Sugiyono, 2019). Dalam pengujiannya, triangulasi melibatkan pemeriksaan data dari sumber yang berbeda, menggunakan metode yang berbeda, dan dilakukan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, triangulasi mencakup sumber, teknologi, dan waktu. Peneliti hanya memanfaatkan triangulasi sumber dan triangulasi teknis untuk mendapatkan data yang valid. Triangulasi sumber digunakan dalam menguji keandalan data dengan memvalidasi informasi dari berbagai sumber. Data yang berasal dari berbagai sumber dijelaskan dan dikelompokkan dengan membedakan antara perspektif yang serupa dan perspektif yang berbeda, sehingga informasinya lebih spesifik dan bervariasi dari berbagai sumber yang digunakan. Sebaliknya, teknik triangulasi digunakan untuk mengatribusikan data ke sumber yang sama dan menguji keandalan data dengan menggunakan teknik yang berbeda.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Merokok merupakan aktivitas menghisap lintingan kertas yang berisi tembakau kering dengan berbagai perisa yang terdapat pada bagian ujungnya. Pada awalnya merokok hanya dilakukan oleh laki laki dewasa saja. Namun, pada saat ini pamor rokok terus naik mengakibatkan penikmatnya meluas pada berbagai kalangan mulai dari orang dewasa hingga pelajar bahkan anak anak sekolah dasar. Perilaku merokok yang dilakukan oleh anak anak sekolah dasar terjadi karena adanya berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor tersebut memengaruhi anak anak hingga tertarik untuk menjadi perokok aktif. Selain faktor, perilaku merokok yang dilakukan anak sekolah dasar juga memiliki makna tersendiri.

- a. Faktor – faktor penyebab perilaku merokok pada anak – sekolah dasar yang dipaparkan informan terbagi dalam dua faktor yaitu :
 - a. Faktor internal yang berasal dalam diri siswa sekolah dasar yakni adanya reaksi emosi positif maupun negatif.. Reaksi positif yang dimaksud adalah perasaan menyenangkan yang timbul dari dalam diri anak anak seperti, ingin terlihat gagah, merokok untuk menyenangkan diri. Sebaliknya, reaksi negatif yang dimaksud adalah perasaan tidak menyenangkan dalam diri anak anak seperti, tertekan, takut, cemas, malu, galau, dsb.
 - b. Faktor eksternal yang berasal dari luar yang memengaruhi individu untuk merokok seperti adanya pengaruh dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanan.

- b. Makna rokok bagi anak-anak sekolah dasar yang dipaparkan oleh informan, antara lain :
 - a. Rokok sebagai pemenuhan gaya hidup. Trend merokok dikalangan teman temannya membuat anak mengikuti kebiasaan yang tumbuh pada lingkungan sekitarnya.
 - b. Rokok sebagai media relaksasi saat dirinya sedang dalam fase *down* atau terpuruk. Rokok memberi ketenangan, dengan merokok dapat sejenak melupakan masalah yang sedang dialaminya.
 - c. Rokok sebagai bentuk maskulinitas diri lelaki. Adanya rasa malu ketika tidak merokok saat berkumpul dengan teman-teman menjadi alasan anak-anak untuk merokok di usia sangat muda.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang mungkin dapat dijadikan saran oleh peneliti. Berikut peneliti sajikan saran yang telah dirangkum :

- a. Bagi Pemerintah

Hendaknya pemerintah dapat menemukan cara penanggulangan dari maraknya kebiasaan merokok pada pelajar sekolah khususnya siswa sekolah dasar. Hendaknya pemerintah lebih mengintensifkan kegiatan yang berhubungan dengan bahaya merokok bagi anak yang berusia dibawah 17 Tahun. Berbagai kegiatan dapat dilakukan untuk meredam kebiasaan merokok pada pelajar baik dengan sosialisasi aktif ke sekolah-sekolah hingga menetapkan peraturan larangan merokok pada anak dengan tujuan mengurangi kebiasaan merokok pada siswa.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar penelitian lebih lanjut dapat dilakukan mengenai perilaku merokok pada anak-anak dengan mengumpulkan subjek yang berada di sekitar kehidupan anak-anak perokok. Dikarenakan peneliti mengalami keterbatasan dalam pencarian data terkait subjek penelitian yang

merupakan lingkungan terdekat anak-anak seperti orang tua dalam lingkungan keluarga dan guru dalam lingkungan sekolah. Sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat melakukan riset terhadap persepektif orang tua dan guru untuk mengetahui lebih lanjut terkait bagaimana kondisi anak baik di rumah maupun di sekolah sehingga dapat menjadi seorang perokok aktif di usia yang masih sangat muda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ali, Mohammad. (2010). *Metodologi dan Aplikasi. Riset Pendidikan*. Bandung : Pustaka Cendekia Utama.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bimo Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications: USA.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Elizabeth, L. (2010). *Stop Merokok! Sekarang atau Tidak Sama Sekali*. Yogyakarta: Gerai Ilmu.
- Fajar, R. (2011). *Bahaya Merokok*. Jakarta. PT. Sarana Bangun Pustaka.
- Istiqomah, Umi. 2003. *Upaya Menuju Generasi Tanpa Merokok Pendekatan Analisis Untuk Menanggulangi Dan Mengantisipasi Remaja Merokok*. Surakarta: CV. SETIA AJI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Fourth Edition*. London: SAGE Publications, Inc.
- Moehji, S. 2002. *Dasar-Dasar Ilmu Gizi 1*. Jakarta: Papasinar Sinanti.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukendro, Suryo. (2007). *Filosofi Rokok: Sehat Tanpa Berhenti Merokok*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- West & Turner. (2008). *Understanding Interpersonal Communication Making Choices in Changing Times*, ebook. Boston: WadSorth.

Jurnal :

- Aris Martiana, A. W. (2017). Merokok Sebagai Simbol Interaksi Bagi Perokok Perempuan Urban. *Fakultas Ilmu Sosiologi UNY*.
- Ayu Satria Ningrum, I. N. (2018). Kajian Sosiologis Tentang Fenomena Perilaku Merokok Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Amin Tabanan. *Jurnal Ilmu Sosiologi UNUD*, 1-10.
- Gita Suci Indah Sari, A. O. (2021). Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perokok Anak Usia 7-12 tahun. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 55-63.
- Is Susilaningsih, F. T. (2022). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI TEGALREJO. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 46-56.
- Komalasari, D. & Helmi, A. F. (2000). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*.
- Leventhal, H & Cleary, P D. (1980). The Smoking Problem: A Review of the Research and Theory in Behavioral Risk Modification. *Psychological Bulletin*. 80 (2), 370-405.
- Ni Kadek Diyantini, N. L. (2015). Hubungan karakteristik dan kepribadian anak dengan kejadian bullying pada siswa kelas V di SD“X” di kabupaten Badung. *COPING Ners Journal* , 93-99.
- Novitasari Dwi Utami, E. S. (2018). Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah (Studi Kasus pada Siswa SMK Kecamatan Panji Kabupaten Situbonda). *Jurnal Entitas Sosiologi*, 49-60.
- Nugroho, R. S. (2017). Perilaku Merokok Remaja (Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulan di Surabaya). *Jurnal Universitas Airlangga*.
- Nur Windahsari, E. C. (2017). Hubungan Faktor Lingkungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di Desa T Kabupaten Mojokerto. *Nuring News: Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Pratama, I. G. (2021). Interaksi Teman Sebaya Berpengaruh Terhadap Perilaku Merokok Remaja Kelas IX di SMP Dawan Klungkung. *Jurnal Keperawatan & Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 152-160.
- Rahmah, N. (2015) “Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan dan Pembentukan Karakter Manusia,” Prosiding Seminar Nasional, 01(1)
- Richardson, E., Papandonatos, G., Kazura, A., Stanton, C., Niaura, R. (2002). Differentiating stages of smoking intensity among adolescents: Stagespecific psychological and social influences. *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 70 (4), 998-1009
- Sakaria, A. P. (2020). Ico Ugi' Adidie: Sejarah Industri Roko di Kota Makassar 1962-2017. *Attriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*, 71-84
- Salasa, M. R. (2013). Fenomena Siswa Perokok (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 3 DEMAK). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 23-35.

- Samrotul Fikriyah, Y. F. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-Laki di Asrama Putra. *Jurna Stikes*, 99-109.
- Sudarmawan. 2013. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Pemilihan Jajanan Dengan Perilaku Anak Memilih Jajanan Di SDN Sambikerep II/480 Surabaya, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 1(1).
- Vico Risky Tamunu, F. W. (2018). Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMA Negeri 9 Manado). *HOLISTIK Journal Of Social and Culture*, 1-20.

Website :

- Agustina, Asri. 2012. *Duh, Anak-anak Sekarang Lebih Cepat Dewasa*. <http://ekonomi.inilah.com/read/detail/1839270/URLTEENAGE>.
Inilah.com. Diakses pada 01 September 2023
- Bengkuluekpres.disway.id. 2023. *Ini Data Provinsi dengan Perokok Terbanyak, Ada Lampung dan Sumsel, Bengkulu Urutan Berapa?*. <https://bengkuluekspres.disway.id/read/141262/ini-data-provinsi-dengan-perokok-terbanyak-ada-lampung-dan-sumsel-bengkulu-urutan-berapa>.
Diakses pada 18 Agustus 2023.
- Bolehmerokok.com. 2023. *Idul Fitri, Ini Merek Rokok yang Cocok Buat Hadiah*. <https://bolehmerokok.com/2023/04/idul-fitri-ini-merek-rokok-yang-cocok-buat-hadiah/> Diakses 11 September 2023
- Liputan6. 2023. *Jenis-Jenis Rokok di Indonesia, dari Tradisional hingga Modern*. <https://www.liputan6.com/hot/read/5310027/jenis-jenis-rokok-di-indonesia-dari-tradisional-hingga-modern> Diakses 02 Oktober 2023
- Nasution, I. K. (2007). *Perilaku Merokok Pada Remaja*. <http://www.pdfqueen.com/pdf/pe/perilaku-merokok-pada-remaja.pdf/>.
Diakses pada tanggal 2 September 2023.
- Prasadja, A. *Kesehatan Tidur Dan Kebiasaan Merokok*. <http://www.dailymotion.com/prasadja/journal>. Diakses pada 27 Mei 2023
- Tribunlampung.com. *Fenomena Siswa Merokok di Bandar Lampung*. <https://lampung.tribunnews.com/2019/02/25/fenomena-siswa-merokok-di-bandar-lampung>. Diakses pada 25 Maret 2023.

Laporan dan Publikasi :

- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung Tahun 2022
Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAR) Provinsi Lampung Tahun 2007
<https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/4479/1/18%20LAMPUNG.pdf>
- Laporan Profil Desa Kelurahan Sawah Brebes Tahun 2018

Skripsi :

Riadinata, Eryan and , H.M.Abi Muhlisin, SKM, M.Kep. (2018). *Hubungan Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Gonilan Kartasura.* , Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dwi Setiyanto. (2013). PERILAKU MEROKOK PADA KALANGAN PELAJAR (Studi Kasus Pada Pelajar SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun 2013), Skripsi.Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas sebelas Maret Surakarta.